

ARTIKEL

**DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN PELANGGARAN
TATA TERTIB DI SMA NEGERI 1 GOWA**

***IMPACT OF SOCIAL MEDIA THE INCREASED
REGULATION VIOLATIONS AT
SMAN 1 IN GOWA DISRICT***

NURUL ASMI ARSAF



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2018**



**DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PENINGKATAN PELANGGARAN
TATA TERTIB DI SMA NEGERI 1 GOWA**

***IMPACT OF SOCIAL MEDIA ON THE INCREASED
REGULATION VIOLATIONS AT
SMAN 1 IN GOWA DISTRICT***

NURUL ASMI ARSAF
Pendidikan IPS Kekhususan Pendidikan Sosiologi
Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar

nasmi43@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang media sosial cenderung mempengaruhi pelajar untuk melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tata tertib sekolah, dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib, dan upaya mengantisipasi dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib. Jenis penelitian ini kualitatif dengan penentuan informan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu siswa yang pernah terlibat pelanggaran tata tertib. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan yang diperoleh dilapangan yang akan diinterpretasikan oleh penulis berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Hasil penelitian menunjukkan latar belakang media sosial cenderung mempengaruhi pelajar untuk melakukan kegiatan yang bertentangan dengan tata tertib sekolah, membuat siswa kecanduan dan sulit mengalihkan pandangan dari media sosial. Dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib sekolah, dampak positif dari media sosial: memperluas pergaulan (menambah teman), mempermudah interaksi jarak jauh, mempercepat penyebaran arus informasi, menjadi tempat atau media untuk proses pembelajaran, sebagai media promosi untuk menawarkan produk dan jasa. Selain itu, dampak negatif dari media sosial: siswa sering melampiaskan kemarahan, kekesalan dan menuliskan kata-kata kasar yang menyinggung perasaan orang lain lewat status yang ditulis di media sosial, sehingga memicu terjadinya perselisihan yang berujung pekelahian, dampak lainnya yaitu lunturnya nilai-nilai kesopanan siswa terhadap guru, dalam hal ini masih ada siswa yang bermain dan membuka media sosial pada saat proses pembelajaran berlangsung walaupun guru sedang memaparkan materi pembelajaran. Upaya mengantisipasi dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib sekolah ialah dengan cara memberikan teguran secara lisan, memberikan pengarahan, membuat surat atau perjanjian, memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi pelanggaran yang diperbuatnya dan diberikan sanksi yang berat seperti skorsing bahkan dikeluarkan dari sekolah.

Kata Kunci : Media Sosial dan Pelanggaran Tata Tertib

ABSTRACT

The study aims at examining the background of social media which tends to influence students to perform activities that are in conflict with the school's regulation, the impact of social media on the increased of regulation violations, and efforts to anticipate the impact of social media on the increased of regulation violations. The type of this study was qualitative. The informants were determined by employing purposive sampling technique with the criteria of students who had involved in regulation violations. Data were analyzed by using descriptive qualitative analysis by conducting data reduction, data display, and conclusion drawing obtained in the field that was interpreted by the writer based on the research conducted.

The results of the study reveal that the background of social media tended to influence students to perform activities that were in conflict with the school's regulation, made students addicted, and difficulty to look away from social media. The impacts of social media on the increased violations of school's regulation in terms of the positive impacts were expanding networking, easy access of long distance interaction, accelerated the flow of information dissemination, learning process media, promotion media to offer product and services. Besides, the negative impacts of social media were students often vent their anger, pique, and ranting that hurt people's feelings written in media social status causing friction and might end with fighting. Other impacts were decreasing politeness values to teachers; in this case students opened social media during the teaching learning process although teacher was explaining learning material. Efforts in anticipating the impacts of social media on the increased violations of school's regulation were by giving verbal reprimand, giving direction, making letter of agreement, asked students and their parents to promise not to repeat their infringing action and giving severe sanction such as suspension even expelled from school.

Keywords: *Social Media and Regulation Violations*

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga tempat dimana terjadi proses sosialisasi, sehingga mempengaruhi pribadi anak dan perkembangan sosialnya. Sekolah mensosialisasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, sehingga ia dipandang sebagai tempat yang menjadi transisi dari kehidupan keluarga ke dalam kehidupan masyarakat. Sekolah berperan penting dalam mempersiapkan siswa untuk dapat memecahkan masalah kehidupan masa kini dan masa yang akan datang untuk menghadapi tantangan era globalisasi yang semakin meningkat. Semakin tingginya tingkat kenakalan remaja membuat sekolah harus lebih proaktif lagi membangun disiplin di sekolah. Hal ini dilakukan agar terciptanya disiplin siswa di sekolah. .

Siswa sama halnya dengan remaja yang biasanya identik dengan pergaulan yang luas, pencarian jati diri serta masa-masanya bersenang-senang dengan adanya fase pembelajaran dalam berbagai aspek kehidupan secara dinamis. Di masa ini biasanya siswa akan selalu mengikuti perkembangan segala aspek terbaru, terutama dalam aspek pergaulan, dan menjadi media paling populer dalam memfasilitasi hal ini adalah media sosial. Bahkan di zaman sekarang, rasanya tidak ada siswa yang tidak mengenal media sosial.

Perkembangan dunia di saat ini melalui arus globalisasi menimbulkan adanya permasalahan baru, tak terkecuali di bidang pendidikan. Mulai muncul pergeseran perilaku pada individu, kelompok dan masyarakat dalam lingkungan sosialnya. Ketika hal ini terjadi, salah satu kelompok yang paling rentan untuk ikut serta terbawa arus adalah kalangan pelajar. Secara fenomenologis, pelajar yang termasuk dalam kategori remaja mengalami masa

pubertas dan transisi atau peralihan dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan yang sering ditandai dengan adanya krisis kepribadian seperti susah diatur, mudah terangsang perasaannya, dan sebagainya. Dimana jiwa dalam keadaan labil, sehingga mudah terseret oleh lingkungan serta pengaruh-pengaruh dari luar.

Kemajuan teknologi juga sangat berpengaruh bagi anak remaja yang selalu ingin tahu hal-hal yang baru dan unik. Pengguna media sosial banyak berdampak negatif bagi remaja misalnya seseorang dapat membuat *web page* pribadi dan terhubung dengan setiap orang yang tergabung dalam media sosial yang sama untuk berbagi informasi dan berkomunikasi. Bagi remaja misalnya dalam penggunaan media sosial sekarang ini tidak hanya untuk kalangan orang dewasa saja namun remaja dan anak-anak sudah bisa menggunakan media sosial.

Media sosial memang sudah merajai dunia dalam beberapa tahun terakhir ini. Dengan menggunakan media sosial, tidak menutup kemungkinan seseorang disuatu belahan dunia untuk berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan memenuhi preferensinya. Tingginya pengguna media sosial di Indonesia membuka ruang publik baru yang juga membawa pengaruh bagi perkembangan politik dan hukum di Indonesia. Berdasarkan hasil tersebut pengguna media sosial dan jejaring sosial paling banyak adalah kalangan remaja. Bahkan seorang remaja bisa saja memiliki beberapa akun media sosial. Sungguh fantastis banyak hal yang terjadi pada era kemajuan teknologi media informasi (globalisasi) ini bahkan membawa dampak yang sangat luar biasa bagi remaja baik dampak negatif maupun dampak positif.

Maka tidak mengherankan jika selama ini bahaya mengancam dari pemanfaatan *online* terhadap kebiasaan dan perilaku kaum remaja, di mana remaja merupakan sorotan utama untuk dikaji baik oleh pemerintah maupun lingkungan akademis. Saat ini nampaknya telah terjadikecenderungan pengguna internet yang sering mengenyampingkan nilai-nilai moral dan etika. Padahal dalam tatanan sosial, etika sangat diperlukan guna menghindari terjadinya pergesekan yang berujung kepada konflik. Hampir seluruh remaja kecanduan akan teknologi seperti media sosial yang memiliki berbagai macam situs agar pengguna dapat berbagai informasi melalui media sosial seperti *facebook*, *twitter*, *path*, *instagram*, *line*, *whatsapp* dan media sosial lainnya, serta yang menjadi trend anak-anak sekarang itu adalah *game online* yang biasa di sebut dengan *game ML (Mobile Legends)*. Banyaknya fitur-fitur menarik dalam media sosial membuat membuat mereka cenderung malas dan kecanduan keadaan tersebut membuat waktu mereka banyak yang terbuang dan aktivitas yang terganggu, seperti sekolah, belajar, makan, tidur, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan membantu orangtua. Karena anak tersebut terlalu lelah dengan kesenangan dalam media sosial tersebut. Sehingga menyebabkan siswa terlambat untuk ke sekolah, tidak memperhatikan penyampaian dari gurunya. Inilah yang menyebabkan dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib di sekolah.

Namun pada kenyataannya banyak siswa di SMA Negeri 1 Gowa melanggar tata tertib yang sudah ada. SMA Negeri 1 Gowa yang berlokasi di Jl Andi Mallombasang. Sampai saat ini siswa SMA Negeri 1 Gowa jumlah siswa yang ada di sekolah tersebut kurang lebih yaitu 1117 siswa(i)/murid pada tahun

ajaran 2017/2018. Adapun pembagian jurusan di sekolah SMA Negeri 1 Gowa terdiri dari jurusan Bahasa, IPA dan IPS. Untuk kelas X yang jurusan Bahasa terdiri dari 1 kelas yang berjumlah 35 orang siswa. Untuk kelas X terbagi atas IPA yang jumlahnya terdiri dari 8 kelas dengan jumlah 35 orang siswa dalam satu kelas dan untuk kelas IPS jumlahnya terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 35 orang siswa, untuk siswa kelas XI jurusan IPA yang jumlahnya terdiri atas 12 kelas dan untuk IPS jumlahnya terdiri 6 kelas, begitupun kelas XII-nya. Banyaknya siswa menimbulkan banyak masalah di sekolah. Masalah yang ada pada siswa sangatlah banyak dan beragam. Namun sering muncul adalah masalah kedisiplinan. Masih banyak sekali pelanggaran kedisiplinan yang sering dilakukan oleh siswa, diantaranya adalah bermain *handphone* pada saat jam pelajaran berlangsung.

Adapun data pelanggaran siswa yang sering dilakukan adalah banyaknya siswa yangterlambat datang ke sekolah, bolos atau pergi pada waktu jam belajar, sering tidak masuk sekolah (kehadiran), bermain hp pada saat jam pelajaran berlangsung, berkelahi, lompat pagar, kelengkapan atribut, merokok. Contohnya seperti pada siswa yang berinsial A yang kedapatan oleh gurunya bermain hp pada saat pelajaran berlangsung, yang ternyata si A sedang menonton video porno bersama teman sebangkunya. Dan saya juga mendapat siswa yang saling menyindir di media sosial gara-gara menyukai atau penggemar artis korea yang sama. Sehingga menyebabkan siswa ini di proses di ruang BK, karena tante dari yang siswa disindir ini tidak terima kalau keponakannya di kata-katai di media sosial (*instagram*).

Oleh karena itu orang tua sangat berperan penting dalam menerapkan cara

yang sesuai bagi anak remajanya supaya menjadi seseorang yang berkarakter dan mempunyai pemikiran positif. Jika remaja salah menanggapi setiap info dan pesan yang mereka peroleh dari media sosial tersebut, akan berpengaruh pada perilaku dan pola pemikiran mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis bermaksud melakukan penelitian tentang **“Dampak Media Sosial Terhadap Peningkatan Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 1 Gowa”**.

KAJIAN PUSTAKA

A. PERSPEKTIF SOSIOLOGI DALAM MEDIA SOSIAL

Media merupakan bentuk jamak dari kata medium. Dalam ilmu komunikasi, media bisa diartikan sebagai saluran, sarana penghubung dan alat-alat komunikasi. Kalimat media sebenarnya berasal dari bahasa latin yang secara harfiah mempunyai arti perantara atau pengantar.

Perkembangan media komunikasi modern dewasa ini telah memungkinkan orang di seluruh dunia untuk dapat saling berkomunikasi hal ini dimungkinkan karena adanya berbagai media (*channel*) yang dapat digunakan sebagai sarana menyampaikan pesan. Media sosial, yaitu *facebook, path, instagram, whatsapp, line* dan sebagainya merupakan salah satu media sosial yang efisien dalam mencapai audiennya dalam jumlah yang sangat banyak. Karenanya media sosial memegang peranan yang sangat penting dalam ilmu komunikasi pada umumnya dan khususnya ilmu komunikasi massa (Morissan, 2008:13).

Perspektif sosiologi merupakan pola pengamatan ilmu sosiologi dalam mengkaji tentang kehidupan masyarakat dengan segala aspek atau proses sosial kehidupan di dalamnya. Dalam ilmu

sosiologi terdapat dua perspektif besar yang memandang masyarakat dari sisi yang berlawanan yaitu *positivisme* dan fenomenologi. Kedua perspektif ini merupakan cikal bakal ataupun akar dari berbagai perspektif sosiologi lainnya. Positivisme yang dipelopori Aguste Comte memandang bahwa semua pengetahuan harus berdasarkan pada ilmu (*science*) atau dengan pemikiran ilmiah dengan tujuan untuk menemukan hukum-hukum umum. Adapun teori-teori yang paling dominan dalam perspektif makro adalah teori-teori yang menekankan integrasi dan harmoni dari teori-teori yang menekankan konflik.

Setiap individu mempelajari berbagai aturan norma dan kepercayaan melalui proses sosialisasi di masyarakat sampai akhirnya mengalami proses internalisasi mengenai bagaimana seseorang harus berperilaku baik atau buruk atau benar atau salah dan sebagainya. Ketaatan pada aturan tersebut merupakan prasyarat masyarakat agar dapat bertahan secara terintegrasi, stabil dan dinamis.

Sedangkan fenomenologi oleh Edmund Husserl dan Alfred Schutz menentang pendekatan *positivisme*, karena hukum-hukum seperti itu bersifat ilusif, yang akhirnya terjerat pada determinisme. Menurut ahli fenomenologi, perilaku manusia tidaklah sepenuhnya di atur oleh hukum-hukum eksternal.

Dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara pendekatan positivisme dan fenomenologi diantaranya adalah pada *positivisme* melihat sesuatu dengan pendekatan struktur atau pendekatan makro, yaitu bagaimana struktur mempengaruhi perilaku manusia. Sedangkan pendekatan fenomenologi mengambil skala kecil sebagai *point of entry*, dengan menekankan pada sosial action, bukan pada struktur yang abstrak.

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966).

Dalam aliran filsafat, gagasan konstruktivisme telah muncul sejak Sokrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, sejak Plato menemukan akal, budi, dan ide. Gagasan tersebut semakin konkrit lagi setelah Aristoteles mengenalkan istilah, informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Ia mengatakan bahwa, manusia adalah makhluk sosial, setiap pernyataan harus dibuktikan kebenarannya bahwa kunci pengetahuan adalah logika dan dasar pengetahuan adalah fakta. (Bungin, 2008:193)

B. PENGERTIAN MEDIA SOSIAL

Media sosial adalah sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi dan menciptakan isi meliputi *facebook*, *blog*, *path*, *instagram* dan sebagainya. *Instagram* adalah media sosial yang paling umum dan populer digunakan oleh masyarakat diseluruh dunia terkhusus pada kalangan remaja.

Penggunaan media yang tidak terkontrol akan menimbulkan masalah bagi penggunanya. Penyerapan unsur budaya luar yang di aplikasikan dalam kehidupan masyarakat kita yang tidak sesuai dengan nilai, adat dan norma akan menimbulkan reaksi atau protes dari masyarakat pendukung kebudayaan konvensional. Media sosial sebagai sarana berkomunikasi dalam dunia moderen dianggap sangat praktis dalam berinteraksi, namun disisi lain ada dampak yang sangat mengawatirkan dibalik kemajuan teknologi media sosial yaitu

interaksi langsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau bahkan interaksi antara kelompok dengan kelompok menjadi sangat jarang. Dalam hal yang lain media sosial dijadikan sebagai sarana dalam aktualisasi diri tidak memperhatikan kaidah yang ada dalam masyarakat, seperti mengupload foto yang tidak beretika. Sesuai dengan namanya, media yang tergolong dalam media sosial ini memiliki fungsi untuk mendukung interaksi sosial penggunanya. Dalam konteks ini, media sosial bisa digunakan untuk mempertahankan/mengembangkan relasi atau interaksi sosial yang sudah ada dan bisa digunakan untuk mendapatkan teman-teman yang baru. (Bungin, 2014:187)

Terpaan media, interaksi dalam media di abad informasi saat ini, seringkali membuat diri orang yang terlibat di dalamnya tak lebih dari bentukan media. Christopher Wulf dalam artikelnya "*The Temporal of World-View and Self Image*", mengatakan bahwa pandangan dunia dan citra diri memang tak bisa dipisahkan. Cara manusia memandang dunia adalah cara manusia memandang dirinya, dan cara manusia memahami dirinya adalah cara manusia memahami dunia. Heidegger, dalam artikelnya "*The Age Of World*" mengendalikan dirinya untuk tidak menerjang batasan etika yang ada.

C. DAMPAK PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL

a. Dampak positif

Dampak positif yang timbul dari penggunaan situs jejaring sosial adalah sebagai berikut :

1. Semakin Mudahnya Berinteraksi dengan Orang Lain.
2. Sarana Promosi..
3. Sarana Sosialisasi.
4. Sarana Silaturahmi.

5. Sarana Hiburan.

b. Dampak Negatif

- (1) Kurangnya Interaksi dengan Dunia Luar.
- (2) Membuat Kecanduan.
- (3) Pemborosan.
- (4) Tergantikannya kehidupan sosial.
- (5) Pornografi.
- (6) Kesalahpahaman.
- (7) Berkurangnya Perhatian Terhadap Keluarga.
- (8) Sarana Kriminal.
- (9) Mempengaruhi kesehatan (masih perdebatan). (Muklason, 2012:5-6)

D. MACAM-MACAM MEDIA SOSIAL

Terdapat ratusan situs jejaringan sosial di berbagai belahan dunia yang sengaja dibuat untuk menghubungkan orang-orang dalam berinteraksi satu sama lain. Berikut adalah daftar dari beberapa diantaranya (Muklason, 2012:5-6) :

- a. *Facebook*
- b. *Twitter*
- c. *Instagram*
- d. *Line*
- e. *WhatsApp Messenger*

E. PELANGGARAN TATA TERTIB

1. Pengertian Pelanggaran Tata Tertib

Tata tertib mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan salah satu faktor penting didalam penegakan peraturan dan tata tertib sekolah. Tingkat kesadaran akan kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa sangat berpengaruh terhadap tingkat pelanggaran tata tertib sekolah. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa saling mendukung tata tertib sekolah, kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang

berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Tata tertib sekolah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain sebagai aturan yang berlaku di sekolah agar proses pendidikan dapat berlangsung secara efektif dan efisien. (Rifa'i, 2011:139-140)

Dwi (2011:4) Secara umum tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatahkan warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar. Pelaksanaan tata tertib sekolah akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri. Kurangnya dukungan dari siswa akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah. Peraturan sekolah yang berupa tata tertib sekolah merupakan kumpulan aturan-aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat lingkungan sekolah.

2. Bentuk-Bentuk Pelanggaran Tata Tertib

Mappiare (1982:87), dalam hubungannya dengan pertumbuhan sosial, siswa yang bermasalah memperlihatkan gejala-gejala perilaku menyimpang atau pelanggaran atau menunjukkan tindakan-tindakan yang tidak wajar dalam dirinya, yaitu: menarik diri dari perkumpulan atau pertemuan dengan orang-orang di luar dirinya, sukar menyesuaikan pribadinya dengan lingkungan, merasa adanya ancaman-ancaman terhadap eksistensi dirinya ketika terjadi perbedaan dengan orang lain, mudah tersinggung dan menampakkan perbedaan atau perubahan sikap yang tidak sepatutnya, tidak adanya kepercayaan terhadap diri, munculnya kekuatan-kekuatan *neurotic*, kebiasaan-kebiasaan *nervous*, dan terkurungnya kemajuan dalam aktifitas dan sebagainya.

3. Faktor-Faktor Penyebab Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Bimo Walgito dalam Dwi (2011: 30-31) pelanggaran kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah seringkali disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri sendiri dan faktor eksternal dari pengaruh lingkungan luar:

- 1) Faktor internal yaitu dari dalam diri siswa yaitu kepribadian siswa itu sendiri misalnya, rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri, kurangnya rasa tanggungjawab, ingin mencari perhatian dan kurang religious.
- 2) Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat misalnya, lingkungan keluarga atau orang tua yang kurang memperhatikan anak, orang tua bercerai, tinggal berpisah dengan orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kurang baik juga sangat mempengaruhi.

4. Upaya Menggantisipasi Siswa Yang Melanggar Tata Tertib

a. Menggantisipasi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Kategori Ringan

Sanksi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah bisa dilakukan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengertian dan nasihat. (Zainuddin, 1991:81)
- 2) Memberikan keteladanan. (Tim Dosen IAIN SA, 1997:151)
- 3) Pembiasaan. (Bahri, dkk, 1997:71)
- 4) Teguran lisan atau tertulis bagi yang melakukan pelanggaran ringan.
- 5) Pengurangan sekor nilai.

b. Menggantisipasi pelanggaran tata tertib sekolah kategori sedang

Sanksi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Metode cerita qur'ani dan nabawi. (Abdur, 1996:332)
2. Penghayatan.
3. Pengamalan.
- c. Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Kategori Berat

Sanksi pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah bisa dilakukan sebagai berikut:

1. Metode larangan dan hukuman.
2. Melaporkan secara tertulis kepada orang tua siswa tentang pelanggaran yang dilakukan putra-putrinya.
3. Memanggil yang bersangkutan bersama orang tuanya agar yang bersangkutan tidak mengulangi lagi pelanggaran yang diperbuatnya
4. Melakukan skorsing kepada siswa apabila yang bersangkutan melakukan pelanggaran peraturan sekolah berkali-kali dan cukup berat.
5. Mengeluarkan yang bersangkutan dari sekolah. (Zuhairini, 1995:183)

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, sesuai dengan masalah yang dikaji yaitu "Dampak Media Sosial Terhadap Peningkatan Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Negeri 1 Gowa. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Bungin (2008: 68) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian yang berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai

suatu ciri, karakter, sifat, model tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi atau fenomena tertentu. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat subjek penelitian dari apa adanya, bukan dari apa yang seharusnya. Metode kualitatif digunakan karena peneliti bermaksud memperoleh gambaran tentang dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 1 Gowa dijadikan sebagai wadah kohesi sosial pada siswa di SMA Negeri 1 Gowa.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Gowa yang berlokasi di Jl Andi Mallombasang, Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil observasi awal menggambarkan bagaimana media sosial sangat berdampak terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib yang terjadi di sekolah.

B. Informan Penelitian

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* adalah salah satu teknik sampling non random sampling dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga dapat di harapkan menjawab permasalahan penelitian.

Kriteria tersebut harus sesuai dengan kebutuhan rumusan masalah pada penelitian tentang Dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 1 Gowa, yakni diantaranya :

- a. Siswa yang pernah terlibat pelanggaran tata tertib secara langsung.
- b. Guru yang menangani masalah pelanggaran tata tertib antar pelajar/ guru BK.

- c. Siswa yang aktif menggunakan media sosial.

C. Deskripsi Fokus

Untuk menyamakan persepsi terhadap variabel yang hendak diteliti maka dibuat deskripsi fokus sebagai berikut:

- a. Tata tertib sekolah: tata tertib sekolah dapat diartikan sebagai ikatan atau aturan yang harus dipatahui warga sekolah tempat berlangsungnya proses belajar mengajar.
- b. Penggunaan media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib.
- c. Dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib: dampak positif dan dampak negatif dari penggunaan media sosial.
- d. Upaya sekolah dalam tindakan pelanggaran tata tertib :langkah-langkah yang dilakukan dalam mengubah pandangan, pemahaman, dan tingkah laku seorang pelajar agar dapat menyadari serta menghindari terjadinya faktor penyebab pelanggaran tata tertib sekolah.

D. Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi atas dua yaitu primer dan sekunder sebagai berikut:

1. Data primer
Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang terlibat langsung serta memahami dan dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu siswa SMA Negeri 1 Gowa sebanyak 20 orang dan guru sebanyak 4 orang.
2. Data sekunder
Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literatur pada perpustakaan maupun lewat orang lain sebagai data pelengkap yang diperoleh dari informasi masyarakat dan

dokumen atau data-data yang terdapat di SMA Negeri 1 Gowa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam tahap observasi peneliti melihat kegiatan di sekolah dan mengumpulkan informasi dari beberapa pihak serta mengambil data sekunder yang relevan di ruang BK (Bimbingan Konseling) seperti jumlah siswa yang bersekolah di sekolah tersebut, jumlah bentuk pelanggaran dan sebagainya. Adapun data yang didapatkan selama melakukan observasi dalam penelitian ini adalah siswa yang melakukan pelanggaran.

2. Wawancara

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara lisan dari beberapa siswa dari tiap kelas atau beberapa orang yang terlibat langsung dalam pelanggaran tata tertib. Agar mendapatkan data yang lebih akurat maka peneliti menentukan beberapa informan yang terdiri dari siswa dari masing-masing kelas dan guru bimbingan konseling (BK). Selain itu, wawancara juga dilakukan secara bebas untuk memperoleh data yang lebih banyak dan untuk menghindari kekacauan dalam mengetahui informasi. Isi wawancara tersebut dilakukan berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini. Mula-mula peneliti memperkenalkan diri serta menyampaikan maksud dan tujuan wawancara dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami serta bersikap sopan. Awalnya peneliti

kesulitan untuk mewawancarai siswa(i) karena mereka berpikiran negatif terhadap peneliti, namun peneliti berusaha menyakinkan informan agar memberikan jawaban yang sesuai dengan realitas yang terjadi. Sehingga dari hasil wawancara tersebut diperoleh jawaban mengenai faktor, dampak serta upaya mengantisipasi dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 1 Gowa.

3. Dokumentasi

Adapun melalui teknik ini peneliti mendapatkan beberapa data seperti foto dokumentasi penelitian dengan anak remaja dan guru yang memberikan tanggapan dan informasi mengenai dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib di SMAN 1 Gowa. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder. Dokumentasi digunakan untuk mengkaji dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam meneliti.

F. Teknik Analisis Data

Tahapan dalam analisis data penelitian ini adalah *Pertama*, mereduksi data yaitu sebagai proses pemilihan, pemusatan, dan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data dasar atau data mentah dari catatan guru yang memberikan penanganan terhadap siswa yang terlibat dalam pelanggaran tata tertib.

Kedua, setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data untuk memperjelas hubungan atau gambaran yang tepat

tentang keseluruhan data yang diperoleh guna mengungkap tentang dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 1 Gowa.

Ketiga adalah penarikan kesimpulan. Didukung hasil observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru, sehingga diperoleh kesimpulan secara akurat dan dapat dipercaya mengenai dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 1 Gowa.

G. Teknik Pengabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data dari penelitian tentang dampak media sosial terhadap peningkatan pelanggaran tata tertib di SMAN 1 Gowa adalah dengan triangulasi. *Triangulasi is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data sources of multiple data collection procedures* (William Wierma, 1986). Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian

B. Pembahasan

Teknologi sebagai salah satu hal yang menjadi dasar perubahan sosial, dengan mudahnya menciptakan lingkungan kehidupan manusia yang baru. digunakan untuk sebuah kemajuan, kemudahan, peningkatan produktivitas, mampu menguasai alam semesta bahkan di luar angkasa berkat jasa teknologi. Usia pelajar merupakan usia yang rentan akan terpengaruh dan mudah meniru hal-hal yang baru seperti mode yang biasanya dijadikan sebagai pola. Acuan bagi pelajar terutama mode baik berupa fisik maupun perilaku mode ini disebut puladengan trend. Lebih luas digunakan adalah kebiasaan yang merupakan suatu masa yang terbesar yang dilaksanakan pada seseorang, perkataan, pikiran, atau perasaan. Pandangan tentang apa yang

terdapat triangulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber, untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penulis melakukan kembali pengecekan data kepada siswa yang sama dengan cara mewawancarai siswa tersebut.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan cara wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.
3. Triangulasi waktu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dengan menggunakan waktu atau situasi yang berbeda.

Teknologi menjanjikan sebuah kemajuan dalam masyarakat, ketercapaian tujuan masing-masing manusia, perubahan yang mampu dirasakan oleh siapa saja yang menggunakannya. Segala sesuatunya yang

dianjurkan dan maksud serta bermanfaat terhadap seseorang.

Lahirnya sebuah produk smartphone atau ponsel cerdas yang mempunyai kemampuan dengan penggunaan dan fungsi yang menyerupai komputer. Perangkat telekomunikasi serbaguna dan menjadi telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar yang mendasar bagi pengembangan aplikasi. Merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur-fitur canggih yang dapat dikatakan sebagai komputer kecil yang mempunyai

kemampuan sebuah telepon. Smartphone merupakan pengembangan dari telepon seluler yang kemudian ditambahkan fitur dan fasilitas lainnya sehingga menjadi telepon yang cerdas bagi para kalangan mampu menggunakan dan memilikinya terkhusus oleh para pelajar.

Media sosial meruakan alikasi yang terdaat dalam setia Smartphone dan telah menjadi bagian dari pengalaman tumbuh dewasa para remaja. Remaja di seluruh dunia begitu lekat dengan media sosial. Mereka terus berkomunikasi lewat media sosial, bahkan pada saat makan dan berjalan. Waktu yang dihabiskan untuk media sosial seringkali lebih banyak dibandingkan dengan waktu yang dihabiskan untuk belajar atau berkumpul bersama keluarga. Berbagai hal menjadi alasan media sosial begitu mampu menarik bagi para remaja.

Faktor sosial pun menjadi bagian dari hal yang mendorong penggunaan media sosial adanya keyakinan, nilai, dan simbol yang dibagi bersama oleh masyarakat dan diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya membentuk sebuah budaya. Perbedaan-perbedaan nilai dalam berbagai budaya yang menjadikan para pelajar menggunakan media sosia. Adanya pula rujukan dari teman-teman, serta adanya status sosial keluarga sehingga mereka lebih mudah memndapatkan dan menggunakannya.

Artinya adanya faktor sosial yang mendorong pelajar menggunakan media sosial yaitu adanya nilai berupa pengakuan yang diinginkan oleh pelajar dalam media sosial maupun dalam lingkungan sekitar. Akan tetapi lebih pula kepada dorongan dari psikologi yang objek hasrat yang muncul secara bawah sadar secara imajiner, dan mencari sebuah substansi dalam dunia objek simbol-simbol barang dikonsumsi. Masyarakat

konsumsi akan membeli simbol-simbol yang melekat pada suatu objek, sehingga objek-objek konsumsi dalam masyarakat banyak yang terkikis nilai guna dan nilai tukarnya. Media sosial ini sangat memberikan solusi mudah untuk kehidupan sehari-hari pelajar. Seperti untuk mencari berbagai bahan sumber belajar terhadap teman-temannya melalui media sosial, dapat berkomunikasi dengan berbagai bentuk seperti chat, telepon maupun video call sehingga kuminikas akan lebih efektif.

Berkaitan dengan penggunaan smartphone, tidak terlepas oleh tangan-tangan para pengiklan. Menjadikan daya tarik untuk mengonsumsi produk-produk yang dipromosikannya. Sehingga kalangan manapun mampu untuk mengonsumsinya. Munculnya perubahan perilaku yang dilihat dari perilaku peran, para pelajar telah menunjukkan masing-masing tindakannya dalam penggunaan media sosial. Terutama sesudah menggunakannya, seperti meningkatnya rasa kepercayaan diri yang tinggi bagi pelajar dalam melakukan proses interaksi, baik ke sesama teman atau pun para guru dan staff di sekolah. Namun terkikisnya sebuah kesopanan yang menjadi pula penilaian bagi guru-guru di sekolah.

Perubahan perilaku dalam hubungan sosial pun dialami oleh pelajar yakni pelajar dengan mudah untuk bergaul pada siapa pun. Tidak ada lagi batasan bagi mereka untuk berteman dengan siapa saja melalui media sosial. Sehingga terdapat tindakan yang diterima dan tidak diterima seperti adanya perilaku individual, pelajar dengan kurang bersosialisasi dengan teman-teman yang ada disekitarnya. Serta merubah perilaku yang dulunya tidak merasa eksis menjadi eksis yang tidak kalah dengan teman-temannya yang lain.

Kecenderungan perubahan perilaku yang agresif juga menjadi bagian dari gambaran perubahan perilaku pelajar. Dilihat dari adanya persaingan yang terjadi dalam media sosial, serta adanya sifat pamer terhadap orang lain hal ini dapat dijumpai dalam status berupa foto, video atau kata-kata yang telah dibagikan dalam akun media sosial baik instagram, facebook maupun whatsapp dimana para pengguna media sosial akan memamerkan apa yang mereka miliki dan lakukan melalui media sosial, namun ada pula pelajar yang tidak bersifat agresif. Masih menjunjung tinggi peraturan-peraturan baik orang tua, maupun di sekolah dan tidak terlalu mengikuti gaya yang populer di masa kini. Perubahan yang lain terdapat perilaku yaitu merubah kebiasaan lamanya menjadi kebiasaan baru yang disadarinya, hal ini pula tidak terlepas dari interaksi yang dilakukannya

Terdapat perubahan seiring berkembangnya kecanggihan-kecanggihan dalam fitur-fitur smartphone yang menjajikan kenyamanan dan kebahagiaan dalam menggunakannya. Sebelum dan sesudah menggunakan, pelajar merasakan ada perbedaan yang sangat signifikan terhadap perilakunya. Mekuat dan melemahnya pendirian pelajar dikarenakan pula adanya keakraban, berkenalan sampai bersahabat mengakibatkan perubahan perilaku yang dialami. Perubahan yang terjadi pada manusia tidak terlepas dari peran teknologi yang mempengaruhinya. Manusia yang tidak mampu hidup tanpa teknologi, teknologidapat menyatukan dan dapat pula memisahkan masyarakat karena didalamnya terdapat manipulasi yang sangat tinggi bagi kerangka berfikir manusia, yang disebabkan kemampuan teknologi dalam mengubah dan mengelola benda-benda alamiah menjadi

sesuatu yang bersifat artifisial demi memenuhi kepentingannya.

Berdasarkan teori dari Baudrillard (Ritzer, 2013: 95), yang mengatakan munculnya ide, perspektif masuk dalam kebutuhan manusia yang beralih menjadi sebuah keinginan yang hedonis atau berlebih-lebihan sehingga daya guna dan manfaat tidak terlihat lagi, sehingga menimbulkan pula perilaku pada pengguna.

Terlihat dari pengamatan pada pelajar di SMA Negeri 1 Gowa yang awal mulanya penggunaan smartphone ini dikarenakan adanya kebutuhan dalam kesehariannya tekhusus penunjang dalam proses belajar mengajar di sekolah. Akan tetapi dengan kecanggihan-kecanggihan yang ada didalamnya menjadikan kesenangan dan kebebasan, menimbulkan perilaku kesopanan pelajar mulai terkikis. Walaupun tidak secara keseluruhan pelajar, namun hal ini sangat diengaruhi oleh adanya media sosial yang membuat para siswa dalam komunikasi dan pergaulan yang semakin bebas, sehingga banyak dari siswa yang mengenyaminkan norma-norma kesopanan dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pula teori dari Mead, yang menyatakan adanya perilaku seseorang terbentuk melalui simbol dengan perkembangan akal fikiran, kesadaran dan masyarakat. Menunjukkan bahwa pelajar dalam penggunaan media sosial tidak terlepas karena adanya fikiran-fikiran tersendiri, sadar dan tidak sadar dalam penggunaan. Serta ruang lingkup sekolah yang memberikan kebebasan menggunakan serta tempat saling bersosialisasi sehingga berpengaruh pada perilaku. Bentuk perubahan perilaku dapat dilihat dari berbagai bentuk jenis perilaku yang merupakan karakter masing-masing seseorang yang dapat diamati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain.

hal tersebut dapat dilihat melalui sifat dan respon antar pribadi.

Berger dan Luckmann untuk memahami konstruksi sosial dimulai dengan mendefinisikan apa yang dimaksud dengan kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan sosial dimaknai sebagai sesuatu yang tersirat didalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi lewat bahasa, bekerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan sebagainya. Kenyataan sosial ditemukan didalam pengalaman intersubjektif. Sedangkan pengetahuan mengenai kenyataan sosial dimaknai sebagai semua hal yang berkaitan dengan penghayatan kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya meliputi kognitif, psikomotoris, emosional dan intuitif. (Bungin, 2008:193)

Perilaku pelajar di sekolah menjadi bagian penting dalam penilaian guru-guru per mata pelajaran. Perilaku masuk dalam tiga aspek penilaian guru yakni afektif, kognitif dan psikomotorik. Ketika salah satu diantaranya kurang maka akan mempengaruhi nilai akhir dari mereka. Oleh sebab itu perilaku salah satu penunjang penilaian guru dalam menentukan prestasinya. Tindakan atau perilaku pelajar tidaklah semata-mata hanya sekedar penilaian guru saja, akan tetapi menjadi sebuah modal kehidupan yang bermasyarakat untuk kedepannya, akan menjadikan ciri kekhasan bagi pribadi mereka masing-masing.

Melihat pelajar di SMA Negeri 1 Gowa dalam pemanfaatan media sosial, tidak lagi hanya sebatas penggunaan untuk pembelajaran akan tetapi juga sebagai media hiburan yang menyebabkan perilaku pelajar semakin merosot. Untuk menyadarkan para pelajar tentu perlu ada kedisiplinan yang tinggi dan menjunjung tinggi visi-misi sekolah dan tidak terlepas oleh lingkungan keluarga yang merupakan

lembaga utama seharusnya menyadarkan dan memberikan pemahaman, agar para pelajar tersebut menggunakan smartphone dengan bijak. *Handphone* penting bagi semua orang, tanpa *handphone* kita tidak berkomunikasi dengan orang lain. Tetapi bagi siswa tidak menggunakan *hand phone* dengan baik. Beberapa siswa menggunakan *handphone* saat jam pembelajaran berlangsung oleh sebab itu membuat siswa tidak konsentrasi. Tapi, *hand phone* juga berguna untuk membantu siswa menyelesaikan tugas dengan baik.

Dampak positif untuk penggunaan *hand phone* saat jam pembelajaran yaitu Siswa menjadi mudah mengerjakan tugas dengan baik, semuanya dapat mudah dengan mengakses internet. Jika siswa bosan siswa dapat mendengarkan lagu sehingga membuat siswa menjadi santai. Dampak negatif untuk penggunaan *hand phone* saat jam pembelajaran. Beberapa orang beranggapan menggunakan *hand phone* saat jam pembelajaran membuat siswa tidak konsentrasi. Ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran dan siswa asyik mainan *hand phone* sehingga membuat siswa tidak mendengarkan guru. Siswa juga menjadi tidak peka terhadap lingkungan sosial karena sering menggunakan *hand phone*.

Usaha untuk membentuk perilaku sosial yang baik, pelajar merupakan cerminan dari nilai-nilai tertentu yang nyata. Bahwa lingkungan keluargalah yang sangat berperan penting, serta lingkungan sosial berpengaruh terhadap bentuk perilaku manusia yang berwujudkan dengan nilai-nilai tertentu. Oleh sebab itu keluarga menjadi fungsi utama untuk mendidik dan membina aspek perilaku pada diri pelajar, sebab dengan semakin jelasnya perilaku dan sikap lingkungan terhadap nilai-nilai hidup tertentu dan moral. Maka semakin kuat pula pengaruhnya untuk membentuk atau

meniadakan suatu tingkah laku yang sesuai (atau tidak sesuai).

Proses pembelajaran tidak bisa terlepas dari keberadaan penggunaan sumber belajar. *smartphone* merupakan sebuah alat yang dapat digunakan sebagai alat peraga atau sebagai alat pemberi informasi kepada anak atau orang dewasa. Definisi *smartphone* sendiri merupakan telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi, berupa kemampuan yang menyerupai komputer. *Smartphone* ini bekerja menggunakan perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi (Budiono, 2013:93).

Dalam memanfaatkan *smartphone* agar tujuan belajar mengajar berjalan baik, guru harus memiliki strategi yang telah dilakukan dan telah menjadi kontrak pembelajaran sejak awal masuk tahun ajaran baru. Strategi untuk mengontrol pola perilaku murid khususnya dalam penggunaan *smartphone* saat jam pembelajaran dilakukan dengan melalui pembuatan peraturan-peraturan dalam bentuk kontrak yang disepakati oleh guru dan murid. Strategi lain yang diterapkan adalah melarang melakukan penambahan daya baterai saat pelajaran di kelas. Hal ini dilakukan agar siswa fokus ke instrumental. Rasionalitas terlihat dari upaya guru dalam merumuskan strategi yang sesuai dengan keadaan siswa melalui pengalaman mengajar semester sebelumnya, seperti dengan melarang siswa menggunakan *smartphone* bahkan tidak boleh ada *smartphone* atau laptop di atas meja tanpa ada perintah langsung untuk menggunakannya di dalam proses pembelajaran. Dengan memanfaatkan *smartphone* sebagai sumber belajar guru dan siswa akhirnya membuat suatu pilihan atas alat yang mereka gunakan yang kiranya dapat memberikan efektivitas dan

pelajaran dan tidak melakukan penyimpanan dengan menggunakan *smartphone* misalnya bermain game atau internetan di luar instruksi guru. *Smartphone* dapat digunakan sebagai sumber belajar, guru menggunakan strategi pemanfaatan *smartphone* untuk mencari gambar ataupun video guna menunjang pembelajaran yang akan dilakukan. guru menggunakan *smartphone* agar mendapatkan bahan ajar yang beliau inginkan. Kemudian dari hasil-hasil download dari *smartphone*, guru mengubah gambar-gambar tersebut ke dalam *movie maker* sehingga dapat dirangkai menjadi video *slide*. Strategi ini dinilai dapat membantu siswa dalam memahami materi-materi yang disajikan di dalam kelas.

Tindakan rasional instrumental adalah tindakan yang diarahkan secara rasional ke suatu sistem dari tujuan-tujuan individu yang memiliki sifat-sifatnya sendiri. *Smartphone* sebagai sumber belajar merupakan sebuah tindakan yang dilakukan guru, dan tindakan tersebut tidak bertentangan dengan akal pikir manusia, seluruh tindakan yang menggunakan *smartphone* sebagai sumber belajar dapat dipertanggungjawabkan dan dinyatakan dalam tindakan rasional

efisiensi kerja. Pemanfaatan *smartphone* sebagai sumber belajar dapat dikatakan sebagai tindakan rasional instrumental.

Penggunaan media sosial dalam sekolah sebenarnya tidak sama sekali memiliki dampak yang positif terhadap siswa sehingga sebaiknya guru-guru memberikan larangan keras bagi siswa untuk dapat mengakses media sosial khususnya dalam proses belajar-mengajar, karena telah terbukti bahwa dampak yang ditimbulkan penggunaan media sosial dalam proses belajar sangat mengganggu siswa maupun guru, dan hal ini tentu

dapat menghambat ketercapaian pembelajaran tersebut. Maka aturan yang tegas dan sanksi yang jelas harus

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Media sosial yang sering digunakan oleh siswa SMA Negeri 1 Gowa baik dalam ruang lingkup sekolah maupun diluar sekolah yaitu facebook, instagram, dan whatsapp.
2. Dampak penggunaan media sosial di lingkungan sekolah yaitu; proses belajar-mengajar terganggu, konsentrasi siswa terganggu, karakter dan sikap siswa cenderung negatif dan melanggar norma

B. SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Gowa sebaiknya membuat aturan tentang larangan penggunaan media sosial dalam lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur, Rohman An-Nahlawi. 1996. *Prinsip-Prinsip Dan Metode Dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro.
- BahriDj, SyaifuldanAsnanZain. 1997. *StrategiBelajarMengajar*. Jakarta: RinekaCipta.
- Bungin, Burhan. 2008. *SosiologiKomunikasi (Teori Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Dwi Anggoro, Nugroho. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah dan Faktor-Faktor Penyebabnya Pada Siswa SMA Negeri 1 Geyer Kabupaten Grobongan Tahun Ajar 2011/2012 (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Geyer Kabupaten

diterakan dalam mengotrol prilaku siswa yang melanggar menggunakan media sosial dalam sekolah.

kesopanan seperti mengejek guru , dan lain-lain.

3. Upaya mengantisipasi dampak media sosial dengan cara yang bijak dalam ruang lingkup sekolah yaitu: sekolah harus membuat peraturan tentang penggunaan smart phone di sekolah, guru harus mampu membuat kontrak belajar dengan siswa khususnya mengenai aturan dalam proses belajar mengajar, guru harus tegas memberikan sanksi bagi siswa yang berani menggunakan media social pada saat proses belajar mengajar.

2. Bagi guru SMA Negeri 1 Gowa ketika memberikan izin kepada siswa untuk menggunakan HP dalam proses belajar, sebaiknya guru memberikan ketentuan yang melarang siswa mengakses selain bahan pelajaran yang dibutuhkan.
3. Bagi siswa SMA Negeri 1 Gowa, sebaiknya dalam menggunakan HP dalam lingkungan sekolah harus lebih bijak dan sesuai dengan kebutuhan dalam belajar. Grobongan Tahun Ajar 2011/2012) http://respository.uksw.edu/jspui/bitstream/123456789/2562/3/T1_172008012_BAB%20II.pdf di akses pada tanggal 19 Februari 2015 pukul 07.51.

Morisson. 2008. *JurnalistikTelevisiMutaitair*. Jakarta: KencanaPrenada Media Group.

Muklason,Ahmad Dan Abdillah Yafi Aljawi. 2012. *Jejaring Sosial Dan Dampak Bagi Penggunaanya*. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh November. <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/teknologi/articel/download/46/286> di akses pada tanggal 11 Juni 2017 pukul 19:22.

Rifa'i, Muhammad. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Ritzer George. 2013. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sukanto.2001. *Kenakalan Remaja Paper Diskusi Ilmiah (Dosen IAIN Sunan Kalijogo)*.Yogyakarta.
- Tim Dosen IAIN SA. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama.
- Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta:BumiAksara.